

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Seksualitas perempuan yang ada pada film dengan genre horor di Indonesia menjadi fokus penelitian ini. Sebagaimana kita ketahui hingga saat ini khususnya negara Indonesia, isu seksualitas hingga kini masih tabu untuk dibicarakan secara terbuka namun juga sangat sensasional dan penasaran jika di diamkan saja, alias tidak dipersoalkan oleh masyarakat. Jika berbicara tentang perempuan pasti tidak pernah ada habisnya. Misalnya tubuh perempuan yang ternyata membuat suatu hal yang bermasalah dimana-mana.

Penelitian ini didasari oleh fenomena adanya sosok hantu dalam film yang sebagian besar pemerannya identik dengan perempuan. Sosok perempuan yang ada dalam film digambarkan sebagai perempuan yang marjinal di hadapan publik, dan bisa dibidang hanya berkuasa setelah perempuan tersebut meninggal dan menjadi hantu yang akhirnya membalas dendam atas kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki. Karena pada saat hidup dalam film-film horor, perempuan hanya digambarkan sebagai pemuas hasrat laki-laki.

Berbicara mengenai pemuas hasrat laki-laki dalam film horor yaitu fisik atau yang akrabnya disebut tubuh, dalam hal seksualitas tidak hanya membicarakan tubuh saja, namun juga seperti cara berpakaian, jalannya, berbicara, dan tindakan yang lain

(Lee, 2011, p. 7). Seksualitas juga akan selalu berhubungan melalui pembahasan seks yang merupakan suatu sarana reproduksi, suatu stigma dengan standar “ideal” ketika perempuan lahir, yang muncul dari konstruksi sosial masyarakat terutama laki-laki yang menyepakati stigma tersebut (Abdullah, 2001, p. 55). Maka dari itu, bisnis film akan dan selalu terus berhadapan dengan segala hal kritiknya selama posisi perempuan hanya sebatas peran seksual filmnya (Hamdani, 2017, p. 100).

Seksualitas perempuan dalam hal ini menurut (Melliana, 2006, p. 131) termasuk dalam tiga wilayah makna. Pertama, seksualitas reproduktif berfokus pada masalah biologis dan konsep reproduksi, aspek anatomi dan fisiologis, dan sikap terhadap perilaku manusia dan tubuh, khususnya alat kelamin dan proses reproduksi seperti menstruasi dan kehamilan, yang dapat mencakup aspek perilaku kesuburan; penggunaan kontrasepsi, keluarga berencana, aborsi, dll.

Kedua, seksualitas erotis berkaitan dengan sensasi kenikmatan tubuh yang sebenarnya dihasilkan oleh alat kelamin manusia, tindakan atau hubungan antara seseorang dan proses fisiologis yang mampu membangkitkan atau meningkatkan kenikmatan erotis itu sendiri. Reproduksi sangat berbeda dengan erotisme. Beberapa pria dan wanita mungkin pernah melakukan hubungan intim, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka selalu mengalami kenikmatan erotis dari seks.

Ketiga, seksualitas gender berfokus pada sistem yang mengklasifikasikan manusia menurut pembagian sosial atau gender, laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, seksualitas berkaitan dengan kebutuhan sosial, pola perilaku dan perilaku

individu, yang selanjutnya dapat mengartikulasikan perbedaan antara pria dan wanita. Hubungan antara laki-laki dan perempuan di luar konteks reproduksi dan erotisme telah menjadi fokus penelitian ilmiah tentang seksualitas gender.

Media massa dan perempuan adalah suatu hal yang tidak akan lepas atau berkaitan (Prasanti & Janitra, 2016, p. 48). Hal ini terlihat dari stereotip 'eksploitasi tubuh perempuan' dan penggambaran perempuan di media dalam bentuk menjual komoditas. Misalnya, penggunaan model wanita di kalangan anak kecil lebih banyak berfokus pada bagian tubuh wanita yang hanya mementingkan keindahan, keanggunan dan keindahan tubuh. (Anas, 2013, p. 33).

Bhasin memiliki pendapat bahwa media telah menjadi alat yang sangat penting bagi laki-laki untuk menyebarkan ideologi gendernya (Bhasin, 1996, p. 14). Tetapi penggambaran mengenai citra perempuan-perempuan dalam media massa, bahkan pemberitaan oleh media, sampai sekarangpun masih saja diskriminatif terhadap perempuan dan juga membentuk stereotip perempuan yang nakal atau tidak baik (Prasanti, 2012, p. 79). Keadaan-keadaan tersebut merupakan suatu ketidakadilan terhadap perempuan, dengan maksud dari sistem dan struktur di mana perempuan menjadi korban keadaan tersebut (Fakih, 1996, pp. 16-17).

Konstruksi seksualitas merupakan suatu stigma yang didominasi oleh budaya patriarki, yang telah membentuk stigma standar ideal perempuan di mata masyarakat. Melalui stigma tersebut, disebarluaskan ke generasi satu dan generasi selanjutnya. Tidak hanya melalui omongan ke omongan saja, secara tidak langsung eksploitasi

perempuan juga dilakukan pada media. Secara tidak langsung, perempuan diharuskan memenuhi standar “ideal” yang telah disepakati dan ditentukan juga (Abdullah, 2001, p. 49).

Dalam dunia media, sudah sangat lama mengenal film horor. Adanya genre horor, bermunculan film-film horor dengan judul yang berbagai macam kisah dan cerita. Namun film horor tidak akan lepas dari sosok aktris perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa tubuh perempuan yang indah banyak sekali di ekspos oleh media untuk mendongkrak “dagangannya” agar laris manis di masyarakat. Hingga kini, media terus menciptakan dan melanggengkan budaya patriarki di kalangan perempuan yang didomestikasi. Media juga mengeksploitasi perempuan melalui film dengan mempromosikan kecantikan tubuh perempuan. Hal ini justru mengurangi pentingnya kecantikan tubuh wanita (Melliana, 2006, p. 37).

Film horor mulai laku di pasaran film Indonesia pada periode tahun 1970-an, namun didominasi dengan sosok perempuan yang tak bisa dilepaskan dari kisah-kisah horor, contohnya adalah Suzanna. Uniknya film horor sendiri digambarkan secara berbeda di tiap era. Namun hampir seluruh film horor berpusat pada tokoh perempuan yang dianiaya, lalu mati, dan gentayangan. Kisah film seperti ini mengartikan bahwa semasa perempuan masih hidup adalah makhluk yang tak berdaya oleh kekuasaan laki-laki dan budaya patriarki (Bhasin, 1996, p. 1). Perlawanan perempuan terhadap lelaki dalam film horor hanya bisa dilakukan ketika perempuan meninggal dan menjadi sosok hantu.

Memasuki era 1980an, adegan-adegan “panas” dan kemolekan tubuh perempuan mulai ditambah dalam kisah film horor, guna sebagai bumbu penyedap film. Namun lama-kelamaan seks menjadi inti cerita film. Film-film horor pada era ini bisa disebut menempatkan posisi perempuan sebagai objek seks, pandangan, sentuhan, dll. Terlihat pada tokoh wanita dalam film sebagai pemeran utama ditampilkan oleh media dengan berbusana minim. Kekerasan verbal seperti cacian, makian terhadap perempuan jika tidak mau atau tidak bisa memenuhi hasrat lelaki. Tak lupa juga bahwa perempuan direpresentasikan sebagai makhluk lemah, harus patuh dan menuruti perintah lelaki. Film-film horor pada era ini didominasi dengan mitos-mitos yang ada di masyarakat seperti *Sundel Bolong*, *Ratu Ilmu Hitam*, *Lukisan Berlumur Darah*, *Telaga Angker*, dan *Putri Kuntilanak* dll, yang juga dibumbui oleh kemolekan tubuh dan wajah cantik para pemainnya seperti Suzanna, Yurike Prastica, dan Sally Marcellina. Hal Ini adalah daya tarik tersendiri bagi mereka yang menonton film horor khususnya pada era 1980-an (Lutfi, 2013, p. 186).

Berlanjut di era 1990-an, *scene-scene* seksualitas perempuan menjadi inti cerita film, sehingga mengesampingkan alur horornya. Banyak film horor yang diproduksi khusus konsumsi dewasa dengan adegan-adegan seks, juga mempertontonkan tubuh perempuan yang dianggap sebagai seksualitas perempuan dan bisa menimbulkan nafsu pada siapa saja yang melihatnya (Melliana, 2006:139). *Misteri Janda Kembang*, *Godaan Perempuan Halus*, *Birahi Perempuan Halus*, *Pembalasan Si Manis Jembatan Ancol*, dan *Kembalinya Si Janda Kembang*, dll. Hampir seluruhnya adalah variasi dari

tema-tema sebelumnya, hanya saja lebih berani menonjolkan *scene-scene* eksploitasi tubuh perempuan (Lutfi, 2013, p. 187).

Berbeda dengan era 2000-an film horor menjadi kembali *trend* di dunia perfilman Indonesia setelah sempat meredup beberapa lama (Karunianingsih, 2016, p. 20). Film-film horor pun bermunculan seperti *Tusuk Jelangkung*, *Hantu Jembatan Ancol*, *Tali Pocong Perawan*, *Darah Janda Kolong Wewe*, *Terowongan Casablanca*, *Kuntilanak*, *Suster Keramas*, *Suster Ngesot*, *Perempuan Tanah Jahanam*, *Ikut Aku Ke Neraka*, *Pengabdian Setan*, *Asih*, *Suzanna: Bernapas Dalam Kubur*, *Suster Keramas*, dan *Tali Pocong Perawan*, dll. Hingga kini jumlah film horor mencapai puluhan, tetapi kemasan film horor masih tetap sama, masih ada kecenderungan perempuan yang ditampilkan sebagai sosok yang marginal jika dibandingkan dengan laki-laki. Ditambah eksploitasi tubuh perempuan yang masih saja ditampilkan sebagai bumbu penyedap film horor, walaupun bukan menjadi inti cerita film.

Masalah mengenai hal “citra perempuan” muncul akibat film-film horor di era 1980, 1990, dan 2000. Menurut (Debby et al., 2020, p. 2), film horor merupakan satu-satunya genre yang masih terus produksi setelah tahun 1993 pada saat bioskop Indonesia runtuh. Film horor *Telaga Angker* (1984), *Godaan Perempuan Halus* (1993), dan *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) mewakili sebagai film yang memiliki unsur seksualitas perempuan dalam filmnya. Uniknya, kisah film horor pada tiap era berbeda, begitu pula unsur seksualitas perempuan dalam filmnya juga berbeda.

Gambar I.1
Potongan scene film
Telaga Angker



Sumber: (Putra, 1984)

Dimulai pada era 1980-an, film horor berjudul *Telaga Angker* yang terdapat *scene* seksualitas perempuan oleh pemain utama Suzzanna dengan pakaian membentuk badan, bagian tubuh dada perempuan terlihat, dan dialog “*Tarifku mahal loh! 50.000 sejam.*”. Dengan tanda yang tertera diatas, terlihat jelas bagaimana media mempertontonkan perempuan, dengan pakaian yang terbuka pada bagian dada, latar belakang diskotik, serta dialog perempuan yang menawarkan diri kepada laki-laki.

Gambar 1.2
Potongan scene film
Godaan Perempuan Halus



Sumber: (Burnama, 1993)

Memasuki pada film horor era 1990-an berjudul *Godaan Perempuan Halus*, pemain utamanya adalah Sally Marcellina. Namun pada era ini, unsur seksualitas perempuan bukannya berkurang, malah menjadi inti cerita daripada kisah horrornya. Dari awal *scene* film, sudah jelas mempertontonkan tubuh perempuan. Pada *scene* diatas, terlihat jelas pakaian wanita yang digunakan minim pada bagian dada sedang berjalan turun tangga di depan para laki-laki. Tanda dalam *scene* ini adalah tubuh wanita yang ditontonkan secara langsung dan terbuka oleh media.

Gambar 1.3
Potongan scene film
Perempuan Tanah Jahanam



Sumber: (Anwar, 2019)

Berbeda dengan film horor era 2000-an berjudul *Perempuan Tanah Jahanam*, dimana kisah horor sudah menjadi inti cerita film. Namun unsur seksualitas perempuan masih ada walau tidak menjadi inti kisah film horor, seperti pakaian minim yang membentuk tubuh perempuan. Diatas adalah salah satu *scene* film Perempuan Tanah

Jahanam, terlihat kulit wanita yang dijemur dengan bentuk tubuh bagian atas perempuan yang merupakan tanda bahwa tubuh wanita diekspos secara langsung meskipun tidak dengan tubuh lengkapnya. Dengan tanda-tanda dalam *scene* film ini, bisa dikatakan bahwa media hingga kini masih melakukan eksploitasi tubuh perempuan, namun dengan cara menayangkannya yang berbeda.

Scene-scene di atas adalah salah satu dari adegan film *Telaga Angker*, *Godaan Perempuan Halus* dan *Perempuan Tanah Jahanam* yang menunjukkannya bagaimana industri media khususnya film, menayangkan peran yang sangat sentral, serta sosok perempuan yang merupakan sebuah metafora sebagai objek laki-laki dalam film-film horor tersebut.

Film-film ini dipilih peneliti karena ketiga film tersebut jelas menggambarkan seksualitas dengan subjek perempuan yang disepakati sebagai produk kesetaraan perempuan. Ketiga film horor ini sangat jelas memberi citra bahwa ia sebagai perempuan yang tubuhnya dieksploitasi oleh media. Permasalahan pada film-film tersebut bisa dilihat dari pesan yang disampaikan oleh penulis cerita filmnya yang akan menghasilkan makna bagi penontonnya. Secara tidak sadar ketika kegiatan yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan juga memiliki makna yang tersimpan. Sosok perempuan dalam film merupakan metafora dari produk gagal, yang arti lainnya dalam arti sosial, subjek figur perempuanlah yang gagal memenuhi harapan masyarakat budaya patriarki. Makna inilah yang muncul dari hasil pesan verbal dan

nonverbalnya, lalu pesan diterima dan diproses lalu ditafsirkan atau diartikan oleh penonton, dan hasilnya adalah sebuah “makna” (Moerdijati, 2016, p. 110).

Adapun Penelitian yang menjadi referensi peneliti dengan metode serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh (Jaya, 2014), (Lestari, 2017), (Juditha, 2015), (Raturahmi & Wanty, 2015), (Wicaksono, 2013). Perbedaan antara penelitian terletak pada subjek yang diteliti, yaitu yang menjadi subjek adalah film maupun iklan yang mengangkat unsur seksualitas perempuan dengan objek Representasi Seksualitas Perempuan. Penelitian terdahulu dengan subjek serupa (Jaya, 2014), dengan objek representasi seksualitas perempuan, dan subjek film horor *Suster Keramas*. Hasil dari penelitiannya adalah Rata-rata film horor Indonesia selalu menggunakan wanita sebagai model. Sehingga perempuan kerap dijadikan pemicu untuk meledakkan nafsu keinginan para penonton, hal ini merupakan sebuah bentuk meremehkan dan melecehkan perempuan.

Penelitian ini akan fokus dan mendalaminya pada bagaimana penggambaran seksualitas perempuan di film horor era 1980-an *Telaga Angker*, 1990-an *Godaan Perempuan Halus*, dan 2000-an *Perempuan Tanah Jahanam* melalui metode Semiotika Charles S. Peirce. Yakni perempuan tidak hanya digambarkan sebagai model dalam film, melainkan juga digambarkan bagaimana citra dan tanda yang melekat pada perempuannya objek pemuas kebutuhan seksualnya laki-laki (Wicaksono, 2013, p. 149).

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana seksualitas perempuan yang digambarkan dalam film horor Indonesia?

I.3. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan peneliti diatas, maka mendapatkan kesimpulan bahwa tujuan penelitian kali ini adalah untuk mencari tahu gambaran seksualitas perempuan dalam film horor Indonesia. Dengan menggunakan Semiotika Charles S. Pierce, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perempuan dieksploitasi oleh media dalam film horor, dan citra perempuan seperti apa yang dibangun dalam film horor. Selain itu, dengan menggunakan metode ini akan membantu peneliti memudahkan menganalisis dan melihat penggambaran seksualitas perempuan dalam film horor.

I.4. Batasan Penelitian

Untuk memperfokus pembahasan yang dimaksud, peneliti membatasinya pada ruang lingkup sebagai berikut:

- a) Subjek Penelitian: Film horor Indonesia.
- b) Objek Penelitian: Penggambaran seksualitas perempuan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles S. Pierce.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini, peneliti berharap bisa menambah kajian Ilmu Komunikasi Massa khususnya film yang berkaitan dengan studi Semiotika. Tidak hanya itu saja, juga untuk menambah lagi wawasan penulis tentang metode Semiotika, khususnya penggambaran perempuan dalam film-film. Peneliti berharap dapat menambah kajian untuk mengetahui gambaran seksualitas perempuan dalam film horor Indonesia.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian penggambaran seksualitas perempuan dalam film horor Indonesia diharapkan dapat memberikan masukan kepada sinear perfilman agar menjadikan film sebagai media yang bermanfaat dengan pesan yang tidak hanya sekedar hiburan saja.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penggambaran seksualitas perempuan dalam film horor Indonesia diharapkan dapat memberikan manfaat sosial, berupa pembelajaran yang lebih mendalam dan luas tentang stereotipe perempuan yang terjadi dilingkungan masyarakat, terutama dalam media, dan dapat memberikan manfaat pada pembaca terutama dalam film horor Indonesia.